

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Swamedikasi adalah tindakan pemilihan dan penggunaan obat, baik obat modern maupun obat tradisional oleh individu untuk mengobati penyakit atau gejala yang dapat dikenali sendiri. Dengan kata lain swamedikasi merupakan tindakan penggunaan obat-obatan tanpa resep dokter oleh masyarakat atas inisiatif mereka sendiri. (1) Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, kecacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain. (2)

Keuntungan swamedikasi adalah biaya pembelian obat relatif lebih murah daripada biaya pelayanan kesehatan, hemat waktu karena tidak perlu menggunakan fasilitas atau profesi kesehatan, kepuasan karena ikut berperan serta dalam sistem pelayanan kesehatan, menghindari rasa malu atau *stres* apabila harus menampakkan bagian tubuh tertentu di hadapan tenaga kesehatan, dan membantu pemerintah untuk mengatasi keterbatasan jumlah tenaga kesehatan pada masyarakat. (3)

Dampak negatif swamedikasi adalah obat dapat membahayakan kesehatan apabila tidak digunakan sesuai dengan aturan, pemborosan biaya dan waktu apabila salah menggunakan obat, kemungkinan kecil dapat timbul reaksi obat yang tidak diinginkan, misalnya *sensitifitas*, efek samping atau *resistensi*, penggunaan obat yang salah akibat salah diagnosis dan pemilihan obat dipengaruhi oleh pengalaman

menggunakan obat di masa lalu dan lingkungan sosialnya. (3)

Swamedikasi mempunyai kecenderungan untuk meningkat dan menjadi alternatif yang diambil masyarakat karena swamedikasi dianggap lebih murah dan praktis dengan semakin banyaknya apotek dan toko obat yang mudah untuk dijangkau dan informasi mengenai obat yang mudah didapat (4)

Berdasarkan *World Drug Report* tahun 2017, jumlah penggunaan obat-obatan terus meningkat setiap tahunnya, dari tahun 2009-2015. Peningkatan penggunaan obat-obatan juga diikuti dengan peningkatan kesalahan penggunaan obat-obatan. Hal tersebut dapat dilihat pada prevalensi peningkatan penggunaan obat-obatan dan masalah dalam penggunaannya. (5)

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2013 menunjukkan bahwa 103.860 atau 35,2% dari 294.959 rumah tangga menyimpan Obat untuk swamedikasi. (6) Hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2014 menunjukkan bahwa presentase penduduk yang melakukan swamedikasi (pengobatan diri sendiri) akibat keluhan kesehatan yang dialami sebesar 61,05%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku swamedikasi di Indonesia masih cukup besar. (7)

Penelitian tentang swamedikasi telah banyak dilakukan di Indonesia. Berdasarkan hasil survei MarkPlus Insight, alasan swamedikasi di masyarakat Indonesia, adalah karena dinilai penyakit ringan (46%), harga yang lebih murah (16%) dan obat mudah di dapat (9%) dan selebihnya karena faktor- faktor lainnya. Terlihat bahwa faktor biaya dan waktu menjadi alasan yang melatarbelakangi

swamedikasi. Dengan kata lain, swamedikasi menjadi suatu tantangan yang mesti disikapi oleh para peneliti kesehatan. (8) Sampai saat ini, terdapat banyak kesalahan yang dilakukan terkait pelaksanaan swamedikasi. Pada tahun 2005, salah seorang penduduk kota Bandung mengkonsumsi obat Dekstrometorfan dalam dosis melebihi yang ditentukan sehingga menimbulkan efek halusinasi. (9) Disamping itu, penggunaan antibiotik rifampisin yang tidak tepat pada penderita TBC di Kota Jakarta juga mengakibatkan resistensi hingga kematian pada pasien. Kesalahan penggunaan obat analgetik-antiperitik yaitu paracetamol selama ini juga sangat banyak terjadi. Seorang pasien di Surabaya mengalami gangguan pada hati dikarenakan ketidaktepatan dalam menggunakan Paracetamol.(10)

Penelitian tentang swamedikasi yang telah dilakukan pada pelajar SMA di Kota Padang menunjukkan bahwa responden yang paling banyak melakukan swamedikasi adalah responden berjenis kelamin perempuan (63,2%) dan jurusan yang paling banyak adalah jurusan IPA (59,5%). Dari karakteristik pekerjaan orang tua, responden yang paling banyak adalah responden yang ayahnya bekerja sebagai pegawai swasta (31,4%) dan ibunya tidak bekerja (63,6 %). Alasan utama pelajar melakukan swamedikasi karena penyakit tidak berat (44,4%). Penelitian ini juga mengungkapkan sebagian besar obat diperoleh di apotek (67,5%). Sebagian besar informasi obat diperoleh dari orang tua,saudara,teman (63,8%). mayoritas responden selalu membaca aturan pakai sebelum menggunakan obat (62,0%). Sementara itu, (4%) dari responden menggunakan antibiotik dalam praktek swamedikasi dan terdapat sebanyak (53%) ketidaksesuaian penggunaan antibiotik dalam penelitian ini. (11)

Penelitian tentang swamedikasi dikalangan mahasiswa Universitas Andalas juga telah dilakukan. Penelitian ini menunjukkan bahwa alasan utama mahasiswa melakukan swamedikasi karena penyakit yang tidak berat (48,1%) . Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa sebagian besar obat diperoleh dari apotek (64,3%). Sebagian besar informasi obat diperoleh dari orang tua, saudara, teman (60,2%), mayoritas responden selalu membaca instruksi sebelum menggunakan obat-obatan (52,3%). Obat yang umum digunakan adalah analgesik dan antipiretik (65,7%) . Sementara itu, (8,3%) dari responden menggunakan antibiotik. (12)

Mengingat perkembangan obat-obatan yang bisa dibeli oleh masyarakat untuk swamedikasi baik obat modern maupun obat tradisional atau herbal yang luar biasa pesat di kota Padang, maka diperlukan eksplorasi lebih luas lagi dan terus menerus mengenai pola swamedikasi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan memperoleh praktek swamedikasi (self medication) pada masyarakat Kota Padang di acara *Car Free Day*. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan strategi untuk meningkatkan rasionalitas penggunaan obat khususnya untuk swamedikasi di masyarakat.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah praktek swamedikasi pada masyarakat Kota Padang di acara *Car Free Day*?
2. Bagaimanakah hubungan sosiodemografi dengan Profil praktek swamedikasi pada masyarakat Kota Padang di acara *Car Free Day*?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Profil praktek swamedikasi pada masyarakat Kota Padang di acara *Car Free Day*.
2. Untuk mengetahui hubungan sosiodemografi dengan Profil praktek swamedikasi pada masyarakat Kota Padang di acara *Car Free Day*.



1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara umum

Menghasilkan data informasi yang dapat digunakan untuk menyusun kebijakan dalam upaya meningkatkan dan promosi kesehatan pada lingkungan masyarakat.

2. Manfaat bagi pendidikan

Untuk menambah pengetahuan, khususnya mengenai Profil penggunaan obat dalam swamedikasi pada masyarakat.

3. Manfaat bagi peneliti / mahasiswa

Mengembangkan wawasan dan pengetahuan mahasiswa tentang Profil penggunaan obat dalam swamedikasi serta acuan untuk penelitian selanjutnya.